



Unsur-Unsur Magis Tradisi Pacu Jalur dalam Persepsi Masyarakat Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi

Sri Chairani¹, Febri Haswan², Ria Asmeri Jafra³

^{1,2}Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Islam Kuantan Singingi

³Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Kuantan Singingi

e-mail : ¹ranie.nk1@gmail.com, ²febri.haswan88@gmail.com, ³ria.asmeri@gmail.com

Abstrak

Unsur-unsur magis erat kaitannya dengan tingkat pemahaman agama yang dianut masyarakat. Mayoritas masyarakat Kuantan Singingi adalah beragama Islam. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur dan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap unsur-unsur magis tradisi pacu jalur tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa banyak proses dalam pembuatan jalur pada tradisi pacu jalur yang didalamnya terdapat unsur-unsur magis. Dalam setiap prosesnya ditemukan bahwa unsur-unsur magis yakni objek/alat magis, mantera magis, ritual/upacara magis, dan dukun jalur. Berdasarkan unsur magis yang terdapat pada tradisi pacu jalur, persepsi masyarakat terhadap unsur-unsur magis ini bermacam-macam. Ada sebagian masyarakat yang percaya terhadap unsur-unsur magis tradisi pacu jalur, karena mantera yang diucapkan oleh dukun jalur masih menyebut nama Allah dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun mereka tidak setuju bahwa magis itu penentu kemenangan dalam event pacu jalur. Sebaliknya, beberapa masyarakat percaya dan setuju bahwa unsur magis lah penentu dalam tradisi pacu jalur. Sebagian lain yakni netral, karena mereka memiliki rasa ketidakpedulian. Dan persepsi terakhir adalah sebagian masyarakat tidak percaya pada unsur-unsur magis tersebut karena bertentangan dengan ajaran Islam dan itu termasuk kemusyrikan. Hal ini ditunjukkan oleh dukun jalur saat mengucapkan mantra dalam proses pembuatan jalur dengan meminta kepada mambang (semacam roh halus) dalam membantu proses pembuatan jalur tersebut sampai proses perlombaan jalur. Perbuatan ini bertolak belakang dengan ajaran Islam, dan itu merupakan hal syirik karena percaya pada selain Allah. Ini adalah kesalahan besar dalam Islam.

Kata kunci : Persepsi, Magis, Pacu Jalur

1. Pendahuluan

Pacu Jalur merupakan salah satu tradisi di Kabupaten Kuantan Singingi yang sudah berjalan setiap tahun sejak tahun 1900. Kuantan Singingi disebut juga Rantau Kuantan [21]. Saat ini, tradisi ini telah menjadi event nasional [18]. Pacu Jalur adalah festival tahunan terbesar bagi masyarakat Kuantan Singingi, terutama di Teluk Kuantan dan daerah sepanjang Sungai Kuantan.

Pacu jalur dilaksanakan setahun sekali, yang pada awalnya merupakan acara hari libur umat Muslim seperti Idul Fitri, Maulid Nabi, atau Tahun Baru Hijriyah. Pada masa penjajahan Belanda, pacu jalur ini merupakan kegiatan untuk merayakan ulang tahun Ratu Wihelmina (Ratu Belanda) yang diadakan pada bulan November setiap tahunnya. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia, pacu jalur diubah untuk merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia [18]. Biasanya diikuti penduduk setempat, daerah lain maupun dari negara lain seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Tradisi pacu jalur merupakan perpaduan antara budaya, seni unik, olahraga, dan magis. Magis dapat dikatakan bahwa kepercayaan atau perbuatan manusia pada kekuatan gaib dan kekuatan alam yang memiliki pengaruh langsung baik untuk kebaikan maupun keburukan dalam memanipulasi kekuatan yang lebih tinggi demi suatu kepentingan

[13]. Biasanya sebelum pacu jalur dimulai, diawali dengan upacara sakral dan magis oleh dukun jalur. Dukun jalur memiliki peran penting sejak awal hingga akhir pacu jalur. Artinya, ada unsur-unsur magis yang dilakukan oleh dukun jalur selama pemilihan kayu untuk menjadi jalur, saat upacara dan saat acara pacu jalur sampai acara selesai. Pacu jalur ini sangat penting bagi masyarakat Kuantan Singingi. Dan hampir seluruh wilayah di Taluk Kuantan memiliki jalur dan dukun jalur. Begitu juga setiap desa di Kenegerian Kari memiliki jalur dan tentunya memiliki dukun jalur dalam pembuatan jalur tersebut. Nama-nama jalur Kenegerian Kari sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-nama jalur Kenegerian Kari

| No. | Nama Jalur | Kenegerian Kari |
|-----|--------------------------------|-----------------------|
| 1. | Buayo Danau | Ds. Bandar Alai Kari |
| 2. | Putri Kayangan Danau | Ds. Bandar Alai Kari |
| 3. | Langkah Siluman Buayo Danau | Ds. Sitorajo Kari |
| 4. | Lancang Kuning Jelajah Kuantan | Ds. Pulo Godang Kari |
| 5. | Montiko Limbek Putih | Ds. Pulo Godang Kari |
| 6. | Harimau Paing Tuah Nagori | Ds. Pulo Banjar Kari |
| 7. | Tuah Kori | Ds. Pintu Gobang Kari |
| 8. | Ghajo Montili | Ds. Pintu Gobang Kari |
| 9. | Onggang Sati Danau Batuah | Ds. Koto Kari |

Tradisi pacu jalur menunjukkan perpaduan unsur fisik dengan unsur magis. Unsur fisik berarti

kekuatan anak pacu atau pendayung, dan unsur magis berarti kemampuan sihir dukun jalur dalam hal mistis pada tradisi pacu jalur. Sebagian besar masyarakat Kuantan Singingi percaya bahwa kemenangan akan diperoleh jika unsur magis dan kemampuan dukun jalur memiliki kekuatan lebih.

Unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur mengacu pada kepercayaan dinamisme dan animisme. Dinamisme adalah kepercayaan manusia terhadap hal-hal atau benda-benda yang dipercayai dapat membantu mereka karena dianggap memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan manusia dalam mempertahankan kehidupan, dapat berupa kekuatan gaib [3]. Animisme adalah kepercayaan terhadap roh dan makhluk halus, yang pertama kali muncul di kalangan manusia primitif [3].

Unsur-unsur magis terkait erat dengan tingkat pemahaman masyarakat dengan agama yang dianut. Dan mayoritas masyarakat Kuantan Singingi adalah beragama Islam. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap unsur-unsur magis bermacam-macam.

Mempertimbangkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: persepsi masyarakat terhadap unsur-unsur magis pada tradisi pacu jalur, khususnya persepsi masyarakat Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Persepsi dari kamus Psikologi berarti proses mengetahui atau mengenali objek dan peristiwa oleh indera [6]. Persepsi adalah proses memperoleh, menafsirkan, memilih dan mengatur informasi sensorik. Persepsi terjadi ketika seseorang menuangkan stimulus dari luar ke dalam dan ditangkap oleh organ untuk dibawa ke otak. Ia juga mengatakan bahwa persepsi adalah proses ditemukannya informasi yang harus dipahami dengan menggunakan indera [15].

Menurut Elly dkk, Persepsi adalah titik awal berpikir untuk membentuk kata-kata untuk memahami materi atau gejala dalam kehidupan yang digunakan. Sementara itu [11] Persepsi juga merupakan kegiatan manajemen informasi untuk menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Ini adalah pandangan atau pemahaman seseorang tentang fenomena yang terjadi di lingkungan hidupnya melalui alat penginderaan sadar untuk mengelola informasi penting. Dalam hal ini diperlukan persepsi mengenai pemahaman seseorang tentang suatu realitas sosial atau yang disebut dengan persepsi sosial.

Kata sihir atau magi berasal dari bahasa Persia, "maga" yang berarti "imam" bagi agama Zoroaster.

Dia juga menekankan bahwa magis sama dengan sihir. Namun, dalam kepercayaan primitif, magis lebih luas daripada sihir karena magis adalah cara berpikir dan cara hidup memiliki makna dan kekuatan yang lebih tinggi daripada apa yang dilakukan penyihir sebagai individu [13][7][10] mendefinisikan magis sebagai seremonial dan verbal untuk memproyeksikan keinginan manusia ke dunia luar berdasarkan teori kontrol manusia untuk suatu tujuan. Orang-orang yang percaya dan mempraktikkan magis atau sihir mendasarkan pikiran mereka pada dua keyakinan utama, yaitu: 1. Kepercayaan kepada dunia dipenuhi dengan kekuatan gaib atau kekuatan alam. 2. Kepercayaan pada kekuatan magis dengan cara-cara irasional.

Menurut [13] manusia magis membuat "duniannya" dengan "kekuatan" untuk keuntungannya sendiri. Di sisi tertentu, manusia magis menyerupai manusia modern untuk menaklukkan alam dan membuat dirinya berperilaku dengan cara-cara irasional.

Magis memiliki segala sesuatu yang memiliki unsur atau nilai utama sebagai pilar dalam menopang keberadaannya. Menurut Raymond Firth dalam bukunya "Magic and Religion" sebagaimana dikutip [10], ada tiga unsur penting dalam praktik magis, yaitu benda atau alat yang digunakan, upacara atau ritual, dan mantra atau formula sihir. Namun, analisis mendalam Morris Freilich menemukan bahwa Raymond Firth tidak memiliki satu lagi unsur magis, dan itulah yang menjadi unsur utama magis, yakni dukun.

Tradisi pacu jalur penuh misteri dan banyak mistis didalamnya dan ada unsur-unsur magis dalam tradisi ini dari awal sampai akhir. Jalur itu terbuat dari kayu. Untuk menemukan kayu itu dilakukan oleh dukun jalur dan dihuni mambang (roh). Sebelum kayu ditebang, mantra akan diucapkan oleh dukun untuk meminta mambang. Dukun adalah satu-satunya orang yang bisa menguasai mambang. Dia adalah salah satu unsur penting dalam tradisi pacu jalur. Ia memiliki peran penting untuk memprediksikan menang dan kalah di ajang pacu jalur. Mantera dari dukun mampu "memompan" [21] lawan jalur, dan untuk melindungi atau mengusir sihir lain dari dukun pacu jalur lainnya. Dia adalah pelindung jalur, dia adalah pengambil keputusan dalam hal pacu jalur [21] Kata-kata dan nasihat dukun harus didengarkan dan diindahkan.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif [17] yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan

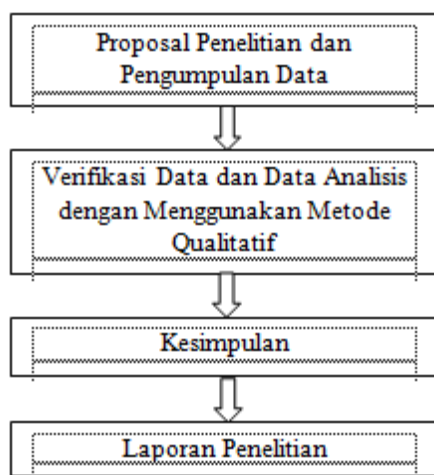
menganalisis fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Metode kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk memahami berbagai fenomena eksternal dan internal yang terdapat dalam tradisi Pacu Jalur di Kuantan Singingi.

Metode kualitatif mengacu pada prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yaitu informan, yaitu kata-kata baik lisan maupun tertulis dari orang yang memberikan informasi. Pengamatan, yakni mengamati apa yang dilakukan orang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia kepada orang-orang dalam bahasa dan terminologi mereka.

Dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan, menjelaskan, dan menguraikan objek penelitian [2]. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling atau sampel ditentukan berdasarkan keputusan peneliti. Berdasarkan teori di atas, peneliti menentukan responden yang mewakili masyarakat Kenegerian Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, yakni dukun jalur, tokoh masyarakat dan pemuka agama setempat, anak pacu, pelatih pacu jalur, panitia pacu jalur dan beberapa masyarakat setempat.

2.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 1. Tahap Penelitian

3.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apa saja unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur dan bagaimana persepsi masyarakat Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan tengah Kabupaten Kuantan Singingi terhadap unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur tersebut.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

2.5 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari data yang diperoleh [2]. Peneliti dapat menyimpulkan sumber data yang diperoleh berupa informasi data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berkaitan dengan objek penelitian secara langsung. Data primer adalah data yang berasal dari data primer, data berupa tindakan sosial dan perkataan para pihak yang terkait dengan suatu masalah yang diteliti [2]. Data primer dari penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informasi tentang unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur dan tentang persepsi masyarakat Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi terhadap unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur tersebut.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak berhubungan langsung dengan objek penelitian. Data sekunder merupakan sumber kedua untuk membantu penggalan bahan penelitian. Peneliti mendapatkan data sekunder tentang unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur melalui jurnal, artikel, buku atau dokumen lain, dan dokumentasi sebagai penunjang penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berarti prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis atau diucapkan orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data dengan cara mencari, mengumpulkan, mempelajari buku atau sumber tertulis terkait dengan masalah penelitian.

2. Lapangan

Penelitian lapangan adalah pengumpulan data dengan cara turun langsung ke lapangan. Dalam pengumpulan data lapangan, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi
Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui kerja inderanya dibantu oleh indera lain [14].
- b. Wawancara
[14] menyatakan bahwa Wawancara adalah studi tentang interaksi antar manusia, sehingga wawancara dapat menjadi alat yang mampu menyebarluaskan objek sekaligus. Dalam penelitian ini, Peneliti mewawancarai langsung informan dengan menggunakan semi-structured interview. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Wawancara adalah suatu peristiwa atau proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung [2].
- c. Dokumentasi
Dokumentasi adalah catatan tertulis yaitu setiap pernyataan tertulis yang dibuat oleh seseorang atau instansi untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau penyajian akuntansi, berguna untuk sumber data, bukti, informasi yang diperoleh [16]. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian, yaitu review data perpustakaan berupa buku, jurnal, surat kabar, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

3.6 Analisis Data

Berdasarkan [16] Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data adalah suatu proses Analisis data dilakukan dengan mengatur data, mendeskripsikannya ke dalam satuan, mensintesisnya, mengaturnya menjadi pola, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti memaparkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab ini. Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi di beberapa desa Kenegerian Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Studi pustaka yang relevan dengan penelitian ini juga diperoleh

sebagai data pendukung. Berdasarkan Chairani [5] bahwa jalur dibuat dengan berbagai proses. Proses tersebut membutuhkan banyak waktu untuk menjadikan kayu menjadi sebuah jalur yang bisa dilombakan atau dipacukan. Prosesnya melibatkan tenaga kerja, biaya, dan hal-hal lain. Semuanya harus didiskusikan ketika membuat jalur untuk mencapai tujuan. Proses pembuatan jalur tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Rapek Banjar
- 2) Mancari Kayu
- 3) Manobang Kayu
- 4) Mangabung Kayu
- 5) Malopeh Benang
- 6) Pendadaan
- 7) Mancaruk
- 8) Manggiliang
- 9) Manggaliak/Menelungkup
- 10) Mambuek Poruik
- 11) Mambuek Lubang Kakok
- 12) Manggaliak/Menelentang
- 13) Manggantuang Timbuku
- 14) Mambontuak Haluan Kemudi
- 15) Maelo Jalur
- 16) Manghaluihkan
- 17) Melayur Jalur
- 18) Mambori Namo
- 19) Menghias Jalur
- 20) Penurunan Jalur.

3.1. Unsur-unsur Magis Dalam Tradisi Pacu Jalur

Berdasarkan proses pembuatan jalur di atas, ada unsur-unsur magis didalamnya. Dalam setiap prosesnya, nilai-nilai magis meliputi objek/alat, mantera, ritual/upacara, dan dukun jalur.

3.1.1. Objek atau Alat Magis

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan yakni dukun jalur, dapat disimpulkan bahwa alat-alat magis dalam proses tradisi pacu jalur sebagai berikut :

1. Kayu atau Jalur
Kayu ini merupakan alat magis yang digunakan untuk dujudikan sebuah jalur.
2. Ayam Hitam
Untuk mencari kayu yang akan dibuat menjadi sebuah jalur, maka dukun jalur membutuhkan ayam hitam sebagai ritual penyembelihan ayam hitam untuk meminta izin kepada mambang (semacam roh halus) untuk menebang kayu yang akan dijadikan sebuah jalur.
3. Telur rebus dan Beras Kuning
Telur rebus dan beras kuning adalah alat magis yang akan diberikan kepada mambang setelah dukun jalur membaca mantra.
4. Kemenyan
Kemenyan adalah alat magis yang dibakar disekeliling untuk mengusir mambang lain.

5. Tepung tawar
Tepung tawar adalah alat magis yang ditabur disekeliling pohon kayu yang dipilih untuk dijadikan sebuah jalur. Tepung tawar terdiri dari : Purasan (parasen), kumpai, sikirau, sitawar, sedingin, suki-suki, kembang setaman, beras kuning.
 6. Jeruk purut
Jeruk purut adalah alat magis yang digunakan dukun jalur untuk memprediksi lawan dalam perlombaan pacu jalur
 7. Pelepah pinang
Pelepah pinang adalah alat magis yang digunakan dalam ritual perlombaan pacu jalur yang dihempaskan di air sebagai tanda pacu jalur akan dimulai.
- 3.1.2. Mantera Magis

Setelah mewawancarai dukun, ada banyak mantera dalam proses tradisi pacu jalur. Diantaranya adalah sebagai berikut sebagai:

1. Mantera ketika memasuki hutan
Mantera ini diucapkan oleh dukun jalur ketika dukun dan tim masuk pertama kali ke dalam hutan untuk mencari kayu yang akan dijadikan sebuah jalur. Bunyinya adalah:
"Hei ughang nen ado di ghimbo sialang ghantou botuah, botuah sojak dolu, botuah sojak kenek, kami bosamo-samo nen datang daghi desa, nen datang daghi kampuang nen jauh daghi rimbo tibo momintak izin. Kami ken bojalang ko dalam, kami ken moawei ghontiang, mamogang kayu, boilah kami lalu, boilah kami jalen, boilah kami izin, kami masuk dengan elok-elok. Kami aghok kolua daghi siko pun condo itu. Kami mongighim solom untuak ponungui ghimbo nen lah lamo diom di somak nen ghapen dan kayu nen tinggi. Bismillahhirramanirrahim"
Arti dari mantera adalah : Hai..... orang yang berada di hutan sialang Rantau yang bertuah (beruntung), beruntung sejak dahulu kala dan masa kanak-kanak, kita bersama-sama yang datang dari desa, jauh dari hutan datang meminta izin, kita akan masuk ke dalam, kita akan mencari cabang, memegang kayu dan tolong beri kami jalan dan izin. Kami masuk ke sini dengan baik dan kami berharap untuk keluar dari sini dengan baik juga. Kami memberikan salam kepada arwah hutan yang sudah lama mendiami hutan ini dan mendiami kayu-kayu tinggi. Bismillahhirramanirrahim.
Mantera yang lain setelah menemukan kayu ketika memasuki hutan, maka dukun itu membaca: "Kun payakun daru darullah sagolo nen bagak aken tatogun aku di dolom la ilaha illallah..." (dengan Allah, semua makhluk itu akan taat kepadaku dengan mengucapkan La ilaha illallah). Mantera ini berguna untuk menghindari bahaya atau hewan liar dan berbisa

seperti harimau, ular, kalajengking, gajah, babi hutan, dll.

2. Mantera ketika menebang kayu (Manobang Kayu)
Mantera ini diucapkan oleh dukun ketika akan menebang kayu setelah memilih kayu oleh dukun yang akan dijadikan jalur. Bunyinya adalah: "Hei.....ponguso ghimbo nen tinggal di sokoliliangko, nen iduik di solo-solo tanah, nen iduik di tanah-tanah maninggi, kami nak membuek jalue, boilah kami izin untuak manobang kayu nen iko, jan bori kami penyakik poniang kapalo, poliagho la kami, berkat rahmat La ilaha illallah."
Arti dari mantera adalah : Oo penguasa hutan yang tinggal di sekitar sini, yang tinggal di tanah dan di dataran tinggi. Kami ingin membuat jalur, berilah kami izin untuk menebang kayu yang ini, hindarkanlah kami dari penyakit pusing kepala, jagalah kami dengan mengucapkan La ilaha illallah.
3. Mantera saat memotong kayu (Mangabung Kayu)
Mantera ini diucapkan oleh dukun ketika pertama kali memotong kayu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Manteranya adalah "Kalau inyo di darek, bao ka ulak. Nen di ulak kini lah tibo. Kini mailah kito poi ka ulak bosamo-samo" (Jika di hutan, ayo pergi ke desa. Yang di desa sekarang telah tiba. Sekarang mari kita pergi ke desa bersama).
4. Mantera saat mengambil kayu (Maambiak Kayu)
Mantera ini diucapkan oleh dukun setelah proses penebangan kayu selesai, dan kayu tersebut akan dibawa kembali ke desa untuk dijadikan jalur. Sebelum mengambil kayu dan membawanya pulang, dukun melakukan ritual menyembelih ayam hitam sambil membaca mantera: "Kayu nen kami ambiak ken kami jadikan untuak sobuah pomainen nen bonamo pacu jalue. Mailah kito jago anak cucu komonaken kito. Jangen mongganggu. Kito jago anak cucu komonaken. Putieh mato dapek kito liek, putieh hati ndak ado nen tau, tapi ikolah adonyo" (Kami akan menggunakan kayu untuk permainan, yaitu Pacu Jalur. Marilah kita menjaga keponakan dan cucu kita. Tolong jangan mengganggu. Putih mata bisa kita lihat, putih hati siapa yang tau, tapi beginilah adanya)
5. Mantera saat menarik kayu atau jalur (Maelo Jalur)
In the process of maelo jalur atau menarik kayu, pasti banyak kendala yang terjadi, seperti kayu tidak bisa ditarik oleh alat berat atau manusia; tali yang terbelah atau mengalami kendala lain, maka dukun jalur akan menyembelih seekor ayam dan darahnya ditaburkan di atas kayu. Sambil memercikkan darah ayam, dukun membaca mantera ini: "Kami ken mombawanyo ko ulak, kami ken mombuek ke uma tompek tinggalnyo, jan gadua ken kami

jago saadonyo" (Kami akan membawanya ke desa, kami akan membuat rumah untuk ditinggalinya. Jangan khawatir, kami akan menjaganya)

6. Mantera saat melayur jalur

Dalam proses ini juga dilakukan penyembelihan ayam lagi. Darahnya dipercikkan di haluan jalur. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari bahaya bagi orang banyak. Kadang-kadang jika tidak disembelih ayam, maka akan terjadi jalur akan terbakar dan bisa jadi api akan menjalar ke rumah-rumah warga di sekitar lokasi jalur. Sambil memercikkan darah ayam di haluan jalur, dukun itu membaca mantra: "Komialah, mei kito bodunsanak, jan moghusak nen membuek binaso... (Kemarilah, mari kita bersaudara. Jangan merusak yang menyebabkan binasa)

7. Mantera saat menurunkan jalur

Mantera ini diucapkan oleh dukun setelah mengatur jalur untuk diisi oleh onjai, timbo, penari, dan yang terakhir adalah pendayung (anak pacu). Kemudian dukun memegang jalur sambil membaca: "Allahumma Wahtimlana Bil Iman Wahtimlana Bil Khairaa, Allahu Akbar 3x"

3.1.3. Ritual/Upacara Magis

Saat ini adalah revolusi industri 5.0, namun berbeda dengan tradisi pacu jalur. Revolusi industri 5.0 berarti manusia sebagai komponen utama dalam menggunakan teknologi modern. Sedangkan tradisi pacu jalur masih menggunakan manusia untuk perlombaan tanpamenggunakan bantuan mesin atau teknologi modern lainnya. Sebaliknya, banyak ritual yang dilakukan dalam tradisi ini, baik saat proses pembuatan jalur hingga proses perlombaan. Ritual ini dilakukan oleh dukun jalur untuk menyelesaikan serangkaian proses dan membutuhkan mantra dan juga menggunakan alat magis untuk membuat ritual menjadi sempurna.

Sebelum mencari kayu ke dalam hutan, dukun terlebih dahulu melakukan ritual atau upacara khusus di rumahnya atau di rumah kepala desa, yaitu upacara babalian atau upacara batonuang. Pertama, upacara babalian, yaitu upacara tarian yang dilakukan oleh dukun dengan iringan musik rebab. Kedua, upacara batonuang, yaitu upacara khusus yang dilakukan oleh dukun untuk mencari kayu dengan menggunakan kekuatan magis dan mantra. Dengan cara ini dukun dapat menentukan tempat atau lokasi hutan yang cocok untuk mencari kayu yang akan dijadikan sebuah jalur. Namun, saat ini upacara seperti itu sudah jarang dilakukan oleh dukun. Dukun biasanya pergi ke hutan bersama tim. Namun, ini tidak berarti bahwa dukun tidak melakukan ritual. Dukun sebelum berangkat

ke hutan biasanya memakan sebutir beras yang dibacakan shalawat ketika ia melangkah dari rumah menuju hutan, tujuannya agar dalam proses pencarian kayu untuk jalur tersebut akan aman tanpa ada hambatan.

Ritual lain yang dilakukan oleh dukun adalah ketika membaca mantra pelangkahan untuk memasuki hutan. Dukun akan membaca mantra sebelum memasuki hutan. Kemudian dukun dan timnya memasuki hutan yang dipimpin oleh dukun. Sampai perjalanan sekitar 25 langkah dan tidak boleh ada orang yang mendahului dukun, dukun harus berjalan di depan, hanya setelah perjalanan 25 langkah anggota tim lainnya dapat mendahului dukun. Artinya, dalam perjalanan 25 langkah semua anggota sudah berada di bawah mantra dukun.

Kemudian dukun jalur melakukan ritual menyemah dalam menebang kayu. Setelah kayu ditemukan, maka kayu harus ditandai. Biasanya, tanda tersebut menggunakan cat merah agar mudah dilihat. Sebelum ditandai, dukun jalur akan membakar kemenyan (dupa) di pungko pohon untuk mengusir hantu, jin, dan arwah di sekitar pohon. Menyemah adalah ritual khusus yang dilakukan oleh dukun jalur untuk memberikan sesajen kepada mambang kayu. Kemudian dukun jalur membangunkan mambang dengan berbagai ritual, seperti penyembelihan ayam hitam, pembakaran kemenyan, penyebaran tepung tawar, dan sebagainya.

Ritual lain yang dilakukan adalah maelo jalur. Ritual membawa atau menarik kayu ini dilakukan dengan melepaskan seekor ayam hitam dan melemparkan telur sebagai pengganti kayu yang digunakan untuk jalur tersebut. Kemudian dukun jalur membaca mantra saat melakukan ritual ini. Setelah kayu dibawa ke desa, maka akan dibuat menjadi jalur. Setelah mencapai 60%, maka akan dilakukan proses pembakaran dan pengasapan atau pengawetan. Namanya melayur jalur. Dalam proses ini, dukun jalur melakukan ritual penyembelihan ayam dan menyebarkan tepung tawar dan darah ayam dari belakang ke haluan jalur.

Ritual terakhir adalah ritual dalam Proses Perlombaan. Dalam proses ini, peran dukun sangat penting karena dukun akan menentukan langkah-langkah kapan jalur akan dilombakan. Pada malam sebelum perlombaan, dukun memotong jeruk purut (limau) menjadi 3 bagian dengan arti sebagai berikut; Potongan jeruk nipis pertama adalah simbol jalur lawan. Jika potongan jeruk nipis menghadap ke bawah, itu berarti jalur lawan akan kalah. Namun, jika berhadapan keatas, berarti jalur lawan akan menang. Potongan kedua adalah simbol jalur milik dukun jalur. Jika potongan jeruk nipis menghadap ke atas, itu berarti jalur akan menang.

Namun, jika telungkup, berarti jalur tersebut akan kalah. Potongan jeruk nipis ketiga tidak ada artinya, hanya menyelesaikan ritual pemotongan limau.

3.1.4. Dukun Jalur

Dukun jalur adalah unsur magis yang paling penting. Karena dukun adalah orang yang menangani semua proses magis dalam penggunaan unsur-unsur magis lainnya. Karena tanpa dukun, tidak ada yang mengendalikan unsur-unsur magis lainnya dan akan sia-sia saja lah proses ritual yang dilakukan. Dalam penelitian ini, dukun yang diwawancarai oleh peneliti adalah Jowan Dikal (50 tahun), Iyat (67 tahun), dan Sitam (70 tahun). Mereka adalah dukun, terutama dukun jalur dari Kenegerian Kari, Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

3.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Unsur-unsur Magis dalam Tradisi Pacu Jalur

Hasil observasi dan wawancara dilakukan dengan beberapa informan, meliputi tiga orang dukun jalur, dua orang tetua adat atau tokoh agama, tiga orang pendayung atau anak pacu, dua orang masyarakat, satu orang pelatih jalur, dan satu orang panitia jalur di tiap-tiap desa Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan hasil wawancara bahwa persepsi masyarakat terhadap unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur adalah mereka percaya tetapi tidak setuju jika magis menentukan menang atau kalah dalam perlombaan pacu jalur. Pernyataan ini diperkuat dengan jawaban wawancara dari informan sebagai berikut:

- a. R1 : "Kalau monughuik ambo memang ado kokuaten dukun, sobob daghi dolu olah ado dukun jalue dalom pacu jalue, topi daghi segi agamo sobonae salah sobob awak mompocayoi kokuaten selain Allah SWT" (Menurut saya memang ada kekuatan dukun karena sejak awal pacu jalur selalu ada dukun jalur di setiap desa. Tapi bertentangan dengan ajaran Islam)
- b. R2 : "Ambo yo pocayo kalau pacu jalue ado kokuaten magis, kokuaten dukun. Tapi ambo indak pocayo kalau dukun nen monontuken komonangen" (Saya percaya bahwa tradisi pacu jalur memiliki kekuatan magis atau kekuatan dukun, tetapi saya tidak setuju bahwa dukun jalur menentukan menang kalah pacu jalur)
- c. R3 : "Monughuik ambo, lobie elok anak pacu dilate momacu bonae, daghi pado moaghon kokuaten dukun nen olun pasti, pobanyak bodo'a mominta kepada tuhen" (Menurut saya, bagusnya melatih anak pacu daripada mengharapakan kekuatan dukun yang belum pasti, perbanyak berdoa kepada tuhan supaya menang)

- d. R4 : "Ambo muslim, kalau ambo indak pocayo yo salah sobob memang ado makhluk lain selain kito. Tradisi pacu jalue ko memang ado mambang dan dukun jalue, jadi ambo pocayo ado kokuaten magis, tapi ambo indak katuju kalau dukun jalue dan mambang yang monontuken komonangen. Monughuik ambo kokuaten fisik anak pacu lobie pontiang untuak monggapei komonangen" (Saya seorang muslim, jika saya mengatakan saya tidak percaya, itu salah karena ada makhluk lain selain kita. Tradisi pacu jalur memang memiliki mambang dan dukun jalur, jadi saya percaya bahwa ada kekuatan magis dalam tradisi pacu jalur. Namun saya tidak setuju kalau dukun jalur atau mambang yang menentukan kemenangan, malahan kekuatan fisik anak pacu lah yang terpenting untuk bisa menang)
- e. R5 : "Tradisi pacu jalue memang ado kokuaten dukun, topi itu indaklah pontiang sobob dukun tu untuak polongkok ajo nyo. Kalau komonangen itu ditontuken oleh Allah SWT. Tetapi banyak nen moanggopen bahwa dukun nen jadi ponontu sobob ado ritual-ritual serta mantra nen diucapkan dukun untuak komonangen jalue, indak kosalahan sobob sotongh ritual dan mantra ee ado bacaan nen manganduang unsur islam, tapi ambo kughang yakin juo" (Tradisi pacu jalur memang memiliki kekuatan dukun, tapi itu tidaklah penting karena dukun hanyalah sebagai pelengkap dalam pacu jalur. Kalau menang kalah ditentukan oleh Allah SWT. Tapi ada juga yang beranggapan bahwa dukunlah yang menentukan kemenangan karena dukun ada melakukan ritual-ritual dan membaca mantra agar jalur menang, hal itu bukanlah hal yang salah karena dalam ritual dan mantera dukun ada bacaan yang mengandung unsur islam, tapi ya saya kurang yakin juga akan hal itu"

Informan lain, terutama dukun dan satu orang panitia jalur mengatakan bahwa mereka percaya dan setuju bahwa unsur-unsur magis adalah penentu proses pacu jalur. Mereka mengatakan bahwa unsur-unsur magis termasuk dukun dan mambang adalah peran penting untuk menentukan kemenangan dalam perlombaan pacu jalur.

Persepsi lain masyarakat terhadap unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur bahwa mereka memiliki pendapat netral, karena mereka mengatakan bahwa dengan atau tanpa adanya unsur-unsur magis bahwa menang dan kalah adalah hal biasa dalam sebuah perlombaan atau kompetisi. Namun berbeda dengan tetua adat dan tokoh agama, Amal (74 tahun) mengatakan bahwa tidak ada unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam dan itu

termasuk syirik jika kita percaya selain kepada Allah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi terhadap unsur-unsur magis tradisi pacu jalur, sebagai berikut: yang pertama, ditemukan bahwa unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur yakni benda/alat, mantera, ritual/upacara, dan dukun jalur. Dan yang kedua adalah ditemukan bahwa berbagai persepsi terhadap unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur. Yang pertama adalah hampir semua masyarakat Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi percaya bahwa ada unsur magis dalam tradisi pacu jalur, tetapi mereka tidak setuju bahwa magis sebagai penentu perlombaan. Kedua, sebagian masyarakat percaya dan sepakat bahwa magis itu penting dalam tradisi pacu jalur. Yang ketiga netral karena mereka memiliki rasa ketidakpedulian. Dan yang terakhir adalah tidak percaya terhadap unsur-unsur magis tradisi pacu jalur karena bertentangan dengan ajaran Islam dan itu syirik jika percaya selain kepada Allah.

Daftar Rujukan

- [1] Afrizal. 2015. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2000. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [3] Aslati dan Silawati. 2017. Fenomena Magis pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Pemikiran Islam. 41(2): 110. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- [4] Audia, Rena. Et.al. 2020. Persepsi Masyarakat Terhadap Unsur-unsur Magic Dalam Tradisi Pacu Jalur di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Riau: JOM-FKIP
- [5] Chairani, Sri. Et.al. 2022. Tradition of Pacu Jalur in Kuantan Singingi. Lakhomi Journal: Scientific Journal of Culture. Vol.3 No.3. p.122-131. BIAR-Publisher.
- [6] Chaplin J.P.2008. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [7] Dhavamony, Marisusai. 1995. Fenomenologi Agama (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- [8] Emzir. 2012. Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- [9] Ghafur, Abdul. 2007. Al-Quran dan Budaya Magi (Studi Antropologis Komunitas Keraton Yogyakarta dalam Memaknai al- Quran dengan Budaya Magi). Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- [10] Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama. Bandung: Alfabeta.
- [11] Hanurawan, Fattah. 2010, Psikologi Sosial: Suatu Pengantar, Bandung: PT Remaja.
- [12] Hasbullah. Et.al.2016.Unsur-unsur Magis dalam Tradisi Pacu Jalur, Perspektif Antropologi Agama.Pekanbaru:ASARiau.
- [13] Honig, A.G.1993. Ilmu Agama.Jakarta: BPK. GunungMulai.
- [14] Prastowo, Andi. 2010. Menguasai Teknik-Teknik Data Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: DIVA Press
- [15] Sarwono, W Sarlito. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali.
- [16] Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- [17] Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [18] Suwardi. 2007. Bahan Ajar Kebudayaan Melayu. Pekanbaru: Kampus Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah.
- [19] Syaiful. Bakri. (2012). Studi Tentang Tradisi Pacu Jalur di Desa Banuaran Kecamatan kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.(Unpublished thesis). University of Riau: Pekanbaru.
- [20] Tim Penulis. 2010. Sejarah Pembentukan Kabupaten Kuantan Singingi. Pekanbaru: Pemkab Kuantan Singingi Bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- [21] UU. Hamidy. 1986. Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.